

**ANALISIS PERBEDAAN HARGA SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH WABAH SARS
(STUDI EMPIRIS PADA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA
EFEK INDONESIA)**

Dr. Dewi Kusuma Wardani, S.E., S.Psi., M.Sc., Ak., CA, CRM, BKP, ACPA.

*email : dewifeust@ustjogja.ac.id

Anita Primastiwi, S.E., M.Sc.,

*email: anita.primas@ustjogja.ac.id

Yulianus Celni Budiarto

*email: budiartochen30@gmail.com

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ABSTRACT

This study aims to determine the level of stock prices contained in the Indonesian capital market or commonly called the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the SARS outbreak period in 2003. The method used in this study is a quantitative method. The study used a sample of all companies listed and active in trading on the Indonesia Stock Exchange. sample using purposive sampling method. Sampling of data is done by downloading the daily stock price data on the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The number of samples processed was 188 samples. The research data was then processed using the Statistical Package for the Social Sciences 20 (SPSS 20) application.

The results of the paired sample t-test showed a t-count value of 329 with a significance level of 0.743 or above 5% significance, it can be stated that the hypothesis that there is a difference in stock prices before and after the SARS outbreak is rejected, meaning that there is no difference in stock prices before and after the SARS outbreak.

Keywords: SARS Outbreak, Stock Price

I. PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia saat ini mengalami perkembangan cukup pesat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta banyak masyarakat yang terjun ke pasar modal. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Hartono, 2016).

Pasar modal dapat digunakan sebagai sarana tidak langsung pengukur kualitas manajemen. Pasar modal juga mempunyai fungsi sarana alokasi dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Alokasi dana yang produktif terjadi jika individu yang mempunyai kelebihan dana dapat meminjamkan ke individu lain yang lebih produktif yang membutuhkan dana. Akibatnya, peminjam dan pemberi pinjaman akan lebih diuntungkan dibandingkan jika pasar modal tidak ada (Hartono, 2016).

Untuk menarik pembeli dan penjual agar berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Menurut Hartono (2016) suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Beliau juga menguraikan bahwa pasar modal dapat dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai perusahaan secara akurat. Jika pasar modal sifatnya efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba perusahaan dimasa mendatang serta kualitas dari manajemennya.

Analisis Perbedaan Harga Saham Sebelum dan Sesudah Wabah Sars (Studi Empiris pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia)| Dewi Kusuma Wardani, Anita Primastiwi, Yulianus Celni Budiarto

Informasi yang relevan sangat dibutuhkan dalam kegiatan perdagangan pasar modal. Salah satu informasi yang harus diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi di pasar modal adalah pengumuman mengenai *corporate action*. *Corporate action* merupakan aktivitas emiten yang berpengaruh terhadap jumlah saham yang beredar dan berpengaruh terhadap harga saham di pasar (Darmaji dan Fakhrudin, 2012). *Corporate action* merupakan berita yang umumnya menyedot perhatian pihak-pihak yang terkait di pasar modal, khususnya para pemegang saham.

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam waktu yang begitu cepat (Darmaji dan Fakhrudin, 2012). Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Menurut Hartono, (2016) ada beberapa pengumuman yang dapat mempengaruhi harga saham, salah satunya rumor dan sentimen pasar yang dimana wabah SARS merupakan penyebab rumor dan sentimen pasar. Dalam riset ini harga saham diukur dengan *abnormal return*. Berdasarkan pengujian efisiensi pasar pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar (Hartono, 2016).

Tahun 2002 terdapat pula kasus mengenai penyakit SARS yang mewabah di berbagai belahan dunia, dimana wabah SARS juga sempat meruntuhkan berbagai pasar modal di dunia. Wabah SARS menyebabkan indeks saham di Asia Pasifik sempat turun 5.5%. Dalam tiga bulan setelah wabah tersebut usai, indeks saham Asia Pasifik melambung hingga 35% (Allianz Indonesia, 2020). Wabah SARS pada akhir tahun 2002 hingga tahun 2003 di China, pasar sahamnya jelas menjadi bulan-bulanan. Jika dihitung dari titik tertingginya di tahun 2002 yang dicapai pada tanggal 8 Juli hingga titik terendahnya di tahun 2003 yang dicapai pada tanggal 18 November, indeks Shanghai selaku indeks saham acuan di China melemah hingga 24,03%, dalam periode yang sama, indeks SXXP 600 yang beranggotakan 600 perusahaan dari 17 negara di wilayah Eropa terkoreksi 12,91%. Sementara itu, indeks S&P 500 selaku indeks saham acuan di AS dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selaku indeks saham acuan di Indonesia menguat masing-masing sebesar 5,85% dan 25% (Kevin, 2020).

Virus SARS mewabah mulai di bulan November 2002, namun baru mempengaruhi bursa saham dunia dan khususnya IHSG pada bulan maret tahun 2003. Menurut catatan WHO, kasus SARS di Indonesia cenderung sedikit dimana hanya terdapat 2 kejadian dimana keduanya dinyatakan sembuh. Wabah virus ini memuncak pada pertengahan Maret 2003 dan menyebabkan IHSG ikut terpuruk turun 7,28% (Famila, 2020). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Nippani & Washer, (2006) yang menyatakan bahwa SARS tidak berdampak negatif terhadap pasar saham Indonesia, Filipina, Singapura dan Thailand kecuali China dan Vietnam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan harga saham sebelum dan sesudah wabah SARS. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data harga saham harian yang didapat melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

II. METODE PENELITIAN

2.1 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif, yang berdasarkan fenomena yang dapat diklasifikasikan serta digunakan untuk meneliti populasi dan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Rinjani, 2020). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka indeks harga saham yang tercatat pada situs resmi PT. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada tahun 2003 untuk peristiwa wabah SARS.

2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti (Suci, 2020). Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dari benda-

benda alam yang lain. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel merupakan bagian dari anggota populasi yang diambil dengan menggunakan prosedur tertentu, tentunya sampel yang diambil dapat mewakili populasinya (Rinjani, 2020). Penelitian ini hanya mengambil sebagian dari populasi, hal ini disebabkan oleh keterbatasan penelitian. Sampel dalam penelitian ini diambil ketika memenuhi beberapa kriteria yang berlaku dalam implementasi operasional variabel. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari history harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2003.

2.3 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis sumber data sekunder, dimana data penelitian diperoleh peneliti secara tidak langsung atau dalam kata lain data penelitian diperoleh melalui media perantara. Data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, berupa angka-angka harga saham yang tercatat secara harian selama periode penelitian yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara spesifik data yang digunakan adalah data harga saham seluruh perusahaan yang tercatat di BEI sebelum dan sesudah event date.

2.4 Definisi Operasional Variabel

Signaling theory atau teori sinyal merupakan teori yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya dibandingkan pihak eksternal dalam hal ini para investor (Ezra, 2020). Teori ini mendorong para eksekutif perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai perusahaannya kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signaling theory* yaitu dapat membedakan kualitas perusahaan berdasarkan informasi atau sinyal yang disampaikan oleh pihak eksekutifnya. Perusahaan yang memberikan informasi atau sinyal yang bagus akan terlihat bagus di kanca pasar saham, sebaliknya perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” cenderung didefinisikan sebagai perusahaan yang buruk di pasar saham. Informasi atau sinyal yang menggambarkan bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan dengan kinerja keuangan masa lalu yang tidak bagus sulit untuk dipercaya oleh pasar (Ezra, 2020).

Harga saham merupakan harga suatu saham pada periode waktu tertentu di pasar modal. Harga saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan menit, bahkan detik. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran antara penjual saham dan pemberi saham. Harga saham dibentuk oleh mekanisme penawaran dan permintaan pasar modal. Perubahan bergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan. Harga saham cenderung naik bila ada permintaan yang berlebihan. Sebaliknya, jika pasokan terlalu banyak, maka harga saham cenderung turun (Tinambunan, 2020). Harga saham merupakan suatu nilai menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham (Fitria, 2019).

Severe acute respiratory atau SARS adalah infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh *SARS-associated coronavirus* (SARS-CoV). Gejala awalnya mirip dengan influenza, namun dapat memburuk dengan cepat. SARS pertama kali ditemukan di Guangdong, China, pada tahun 2002. *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 15 Maret 2003 mengumumkan bahwa wabah SARS sebagai ancaman global. SARS saat itu merupakan epidemi baru yang dengan cepat menyebar ke berbagai negara di belahan dunia terutama negara-negara di Asia. WHO pada tahun 2003 menyatakan bahwa ada sebanyak 8.098 orang di seluruh dunia yang terkena SARS dan 774 orang meninggal dunia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Informasi yang terkandung di dalam hasil analisis deskriptif dapat berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sebelum SARS	18	260,882	621,25349	2,82	7557,14
	8	6			
Sesudah SARS	18	259,780	613,01996	2,85	7457,14
	8	3			

Tabel 3.1 mendeskripsikan variabel-variabel penelitian. Minimum mencerminkan nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, maximum mencerminkan nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* (rata-rata) merupakan hasil penjumlahan seluruh data dibagi banyaknya data, sedangkan *standard deviation* (standar deviasi) merupakan nilai statistik yang digunakan untuk menentukan seberapa dekat data dari suatu sampel statistik dengan data mean atau rata-rata data tersebut. Berdasarkan tabel 3.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa harga saham tertinggi sebelum wabah SARS sebesar 7557,14 dan perolehan harga terendah berada pada nilai 2,82. Nilai rata-rata (*mean*) harga saham sebelum wabah SARS adalah sebesar 260,8826 dengan nilai standar deviasi sebesar 621,25349.
2. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa perolehan harga saham tertinggi sebelum peristiwa wabah SARS adalah sebesar 7457,14 dan harga saham terendah sebesar 2,85. Nilai rata-rata (*mean*) harga saham sebelum wabah SARS adalah sebesar 259,7803 dengan nilai standar deviasi sebesar 613,01996.

3.1.2 Uji Normalitas

Dibawah ini merupakan tabel hasil pengujian normalitas data dalam penelitian:

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Sebelum SARS	Sesudah SARS
N		188	188
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	260,8826	259,7803
	Std. Deviation	621,25349	613,01996
Most Extreme Differences	Absolute	,339	,338
	Positive	,286	,280
	Negative	-,339	-,338
Kolmogorov-Smirnov Z		4,647	4,628
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000

Sumber: *Output SPSS 20 (2021)*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 3.2 hasil uji normalitas diketahui bahwa hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebelum COVID-19 dan Sesudah COVID-19 masing-masing sebesar 0,000 dan 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, oleh karena itu perlu dilakukan transformasi logaritma (LG10).

Tabel 3.3
Hasil Uji Normalitas (Sesudah Transformasi)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sebelum SARS	Sesudah SARS
N		188	188
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2,0465	2,0457
	Std. Deviation	,55112	,55244
	Absolute	,039	,034
Most Extreme Differences	Positive	,039	,034
	Negative	-,035	-,034
Kolmogorov-Smirnov Z		,541	,468
Asymp. Sig. (2-tailed)		,932	,981

Sumber: *Output SPSS 20 (2021)*

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel 3.3, maka dapat diketahui beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Variabel harga saham sebelum SARS memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,541 dengan nilai signifikan 0,932. Nilai sig. (2-tailed) $0,932 > \alpha (0,05)$ yang artinya data berdistribusi secara normal.
2. Variabel harga saham sesudah SARS memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,468 dengan nilai signifikan 0,981. Nilai sig. (2-tailed) $0,981 > \alpha (0,05)$ yang artinya data berdistribusi secara normal.

3.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji paired sample t-test. Pengujian hipotesis dengan uji *paired sample* t-test bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah wabah SARS. Hasil pengolahan data akan disajikan pada Tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Hasil Paired T-Test Harga Saham Sebelum Dan Sesudah Wabah SARS

		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum SARS – Sesudah SARS	,00087	,03615	,00264	-,00433	,00607	,329	187	,743

Sumber: *Output SPSS 20 (2021)*

Berdasarkan tabel 3.4 hasil pengolahan data sekunder pada saat sebelum dan sesudah wabah SARS terlihat bahwa nilai statistik t_{hitung} sebesar 329 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,743 atau di atas signifikansi 5%, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah wabah SARS ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengujian ini tidak terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah wabah SARS.

3.2 Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah wabah SARS. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah wabah SARS. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,743 > 0,05$ yang artinya H_1 ditolak, tidak terdapat perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan sesudah wabah SARS.

Hasil pengujian ini jika dikaitkan dengan *Signalling Theory* (teori sinyal), dimana teori ini menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih

Analisis Perbedaan Harga Saham Sebelum dan Sesudah Wabah Sars (Studi Empiris pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia)| Dewi Kusuma Wardani, Anita Primastiwi, Yulianus Celni Budiarto

mengenai perusahaan dibandingkan pihak di luar perusahaan dalam hal ini para investor. Sinyal atau informasi yang disampaikan pihak eksekutif melalui media berupa laporan keuangan, promosi dan informasi lainnya sangat mempengaruhi pandangan investor tentang kualitas perusahaan tersebut. Sinyal atau informasi tersebut selanjutnya menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menentukan langkah investasi yang diambilnya. Isu wabah SARS yang terjadi pada tahun 2002-2003 merupakan bencana yang merontokan saham dunia, tetapi di Indonesia berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini justru bertolakbelakang dengan pernyataan tersebut. Hasil pengujian dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah wabah SARS, hal ini dikarekan kasus SARS di Indonesia terhitung sedikit dimana hanya terdapat dua kasus dan kemudian keduanya dinyatakan sembuh.

Tidak adanya perbedaan harga saham sebelum dan sesudah wabah SARS menunjukkan bahwa kasus SARS yang terjadi pada tahun 2003 tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham di bursa perdagangan saham Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nippani & Washer, (2006) yang menyatakan bahwa SARS tidak berdampak negatif terhadap pasar saham Indonesia, Filipina, Singapura, Thailand kecuali China dan Vietnam.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar dan aktif dalam perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode wabah SARS tahun 2003. Berdasarkan hasil pengujian data pada penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah wabah SARS. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya, dan diharapkan dapat menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya:

- Penelitian ini hanya menggunakan harga saham sebagai variabel dalam menganalisis pengaruh pandemi COVID-19 dan wabah SARS terhadap pasar modal.
- Penelitian ini hanya menggunakan periode waktu $H_{(-7)}$ sampai $H_{(+7)}$, dengan tujuan untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh lain diluar penelitian. Akan tetapi peneliti menyadari bahwa pengaruh diluar penelitian mungkin saja terjadi dan dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- Penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya menggunakan variabel harga saham tetapi juga dapat menambahkan variabel lain seperti *abnormal return*.
- Peneliti selanjutnya dapat mempersingkat event periode untuk meminimalisir pengaruh diluar *event*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allianz Indonesia. (2020). Tips Berinvestasi saat Pandemi Virus Corona. Retrieved October 8, 2020, from Allianz Indonesia website: <https://www.allianz.co.id/explore/detail/intip-tips-berinvestasi-saat-pandemi-virus-corona/100346>
- Falah, N. (2020). Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Retrieved from Alomedika website: <https://www.alomedika.com/penyakit/penyakit-infeksi/severe-acute-respiratory-syndrome-sars>
- Famila, A. (2020). Dua Wabah Virus yang Bikin IHSG Keok tapi Malah Bikin Kita Pngen Borong Reksa Dana Danareksa. Retrieved November 27, 2020, from reksadana.danareksaonline.com website:

<http://reksadana.danareksaonline.com/berita/artikel-dan-tips/dua-wabah-virus-yang-bikin-ihsq-keok-tapi-malah-bikin-kita-pengen-borong-reksa-dana-danareksa!.aspx>

- Fitria, N. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham (Survey pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9).
- Kevin, A. (2020). Kalau Virus Corona Mewabah, Ini Dampaknya Bagi Pasar Saham. Retrieved October 8, 2020, from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200122141507-17-131909/kalau-virus-corona-mewabah-ini-dampaknya-bagi-pasar-saham/3>
- Nippani, S., & Washer, K. M. (2006). SARS: a non-event for affected countries' stock markets? 3107. <https://doi.org/10.1080/0960310042000310579>
- Rifa'i, M. H. (2020). Pengaruh Peristiwa Pandemi Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- Rinjani, S. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Dengan Pengeluaran Zakat Sebagai Variabel Intervening.
- Suci, W. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Al- Islam Di Sma Muhammadiyah 1 Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2019 / 2020.
- Tinambunan, I. (2020). Pengaruh arus kas dan laba bersih terhadap harga saham perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia.